

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. KEDISIPLINAN SISWA

##### 1. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran –an menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

- a. Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan: Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.<sup>13</sup>
- b. Julie Andrews dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph.D berpendapat bahwa “*Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themselves*”.<sup>14</sup> (Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri).

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997, hal: 747.

<sup>13</sup> Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Penerbit Alumni, Bandung, hal: 747.

<sup>14</sup> Julie Andrews, "*Discipline*", dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph.D, *365 Ways to help your Children Grow*, Sourcebook, Naperville, Illinois, 1996, hal: 195.

c. Mahmud Yunus dalam bukunya “*At Tarbiyah wa Ta’lim*” mengatakan:

النظام هو القوة التي بها يبيت المدرس في نقوس تلاميذه روح السلوك الحسن ويكون فيهم عادة الطاعة واحترام القوة الحاكمة والخضوع للقوانين والانقياد لها انقيادا ينطبق على قواعد التربية كل الانطباق وهو المحور الذي تدور عليه جميع الاعمال بالمدرسة

Artinya: (*Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah*)<sup>15</sup>

d. Soegeng Prijodarminto, S.H. dalam buku “*Disiplin Kiat Menuju Sukses*” mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban<sup>16</sup>

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan,

---

<sup>15</sup> Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, “*At Tarbiyah wa Ta’lim*” Juz II, Darussalam Pers, Ponorogo, 1991, hal: 36.

<sup>16</sup> Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1994, hal: 23.

kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Konsep populer dari “Disiplin “ adalah sama dengan “Hukuman”. Menurut konsep ini disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. Hal ini sesuai dengan Sastrapraja yang berpendapat bahwa: Disiplin adalah penerapan budinya kearah perbaikan melalui pengarahan dan paksaan.<sup>17</sup>

Sementara itu Elizabet B.Hurlock dalam perkembangan anak menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia jadi disiplin merupakan cara masyarakat (sekolah) mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.<sup>18</sup>

Lebih lanjut Subari menegaskan bahwa disiplin adalah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan itu.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Jawes Draver “*Disiplin* “ dapat diartikan

---

<sup>17</sup> Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 1987, hal: 117.

<sup>18</sup> Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga, 1993, hal: 82.

<sup>19</sup> Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal: 164.

kontrol terhadap kelakuan, baik oleh suatu keluasaan luar ataupun oleh individu sendiri.<sup>20</sup>

Adapun Made Pidarta mendefinisikan “*Disiplin*” adalah tata kerja seseorang yang sesuai dengan aturan dan norma yang telah disepakati sebelumnya. Jadi, seorang guru dikatakan berdisiplin bekerja, kalau ia bekerja dengan waktu yang tepat, taat pada petunjuk atasan, dan melakukan kewajiban sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam mendidik dan mengajar dari berbagai pendapat diatas jelaslah bahwa disiplin terkait dengan peraturan yang berlaku di lingkungan hidup seseorang, dan seseorang dikatakan berdisiplin jika seseorang itu sepenuhnya patuh pada peraturan atau norma-norma.<sup>21</sup>

Disiplin mencakup totalitas gerak rohani dan jasmani massa yang konsisten terus menerus tunduk dan patuh tanpa *reserve* melaksanakan segala perintah atau peraturan. Totalitas kepatuhan meliputi niat, akal pikiran, kata-kata dan perbuatan di dalam diri setiap insan. Penyelewengan atas garis-garis haluan manusia yang telah ditetapkan, pasti akan mengakibatkan kekeroposan dan ketidakstabilan dalam keseluruhan sistem dan struktur massa tersebut.

Seseorang dikatakan menjalankan ketertiban jika orang tersebut menjalankan peraturan karena pengaruh dari luar misalnya guru, kepala sekolah, orang tua dan lain-lain. Sedang seseorang dikatakan bersiasat jika

---

<sup>20</sup> Jawes Draver, *Kamus Psikologi*, Bina Aksara, 1986, hal: 110.

<sup>21</sup> Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah pada Pendidikan Dasar*, Grafindo, Jakarta, 1995, hal: 65.

orang tersebut menjalankan peraturan yang harus dijalankan dengan mengingat kepentingan umum dan juga kepentingan diri sendiri.<sup>22</sup>

Orang biasanya mengacu konsep disiplin yang bertentangan dengan memakai istilah “negatif” dan “positif”. Menurut konsep negatif disiplin berarti pengadilan dengan kekuasaan luar, yang biasanya diterapkan secara sembarangan. Hal ini merupakan bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Dengan kata lain adalah hukuman. Tetapi hukuman tidak selalu melemahkan kecenderungan individu untuk bertindak tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, maupun tidak menjamin bahwa kegiatan yang dihentikan akan digantikan perilaku yang lebih dapat diterima.

Konsep positif dari disiplin sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik dari pada disiplin negatif.<sup>23</sup>

Bagi umat Islam, Al-Qur’an juga merupakan kumpulan dari perintah-perintah dan larangan-larangan (peraturan). Peraturan ini harus ditaati bagi umat-Nya. Dalam surat Asy-Syuura ayat 47:

---

<sup>22</sup> Subari, *Op. Cit.*, hal:164.

<sup>23</sup> Hurlock EB, *Op. Cit.*, hal:82-83.

أَسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنِ اللَّهِ <sup>ج</sup> (الشورى:

(47

Artinya: *Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya.*<sup>24</sup>

Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim agar patuh dan tunduk terhadap Tuhannya yang tertulis dalam surat Al-Baqarah ayat 131:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ <sup>ط</sup> أَسْلِمَ قَالَ أَسَلَّمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ . (البقرة: 131)

Artinya: *Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: “Tunduk patuhlah!” Ibrahim menjawab: “Aku tunduk dan patuh kepada Tuhan semesta alam.”*<sup>25</sup>

Banyak sekali kandungan ayat-ayat Al-Qur’an yang mengisyaratkan agar umat manusia taat, patuh dan tunduk (disiplin) pada peraturan yang ditetapkan oleh Tuhannya (Al-Qur’an ). begitu juga terhadap waktu yang mengisyaratkan adanya kewajiban untuk disiplin. seperti halnya dalam surat An-Nisa’ ayat 103:

---

<sup>24</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993, hal: 790.

<sup>25</sup> *Ibid*, hal: 34.

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُوعُدًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا

أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا



Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah diwaktu duduk dan diwaktu berbaring, kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.<sup>26</sup>

## 2. Tujuan Disiplin Siswa

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahannya kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal: 138.

Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk prilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu di identifikasikan.<sup>27</sup> Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi.

Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah:

- a. Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
- b. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.<sup>28</sup>

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan disekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan.

Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disini lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan.

---

<sup>27</sup> Hurlock EB, *Loc. Cit*, hal: 82.

<sup>28</sup> Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, Mitra Utama, Jakarta, 1980, hal: 88.

Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam koridor tanggung jawab secara utuh.

Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- a. Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- b. Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan<sup>29</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk prilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

### **3. Fungsi Disiplin Siswa**

Pada dasarnya manusia hidup di dunia memerlukan suatu norma aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan, demikian pula di sekolah perlu adanya tata-tertib untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi maka dia harus mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi.

---

<sup>29</sup> Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, Tim Publikasi, FIB IKIP Malang, 1989, hal: 108.

Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur.<sup>30</sup>

Menurut Singgih D Gunarsah disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah dapat :

Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain hak milik orang lain.

Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.

Mengerti tingkah laku baik dan buruk.

Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum.

Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.<sup>31</sup>

Jika kita cermati lebih lanjut, nampaknya memang benar sekali suatu tata tertib atau aturan bagi pengendalian tingkah laku siswa memang harus dilakukan. Tata tertib disertai pengawasan akan terlaksananya tata tertib, dan pemberian pengertian pada setiap pelanggaran tentunya akan menimbulkan rasa keteraturan dan disiplin diri.

Fungsi disiplin ada dua yaitu :

a. Fungsi yang bermanfaat

---

<sup>30</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, UGM Pers, Yogyakarta, 1971, hal: 59.

<sup>31</sup> Singgih D Gunarso, *Psikologi untuk Membimbing*, PT. Gunung Mulia, Jakarta, 2000, hal:

1. Untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian
  2. Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan
  3. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.
- b. Fungsi yang tidak bermanfaat
1. Untuk menakut nakuti anak
  2. Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin.<sup>32</sup>

Fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak untuk menerima pengekangan yang dilakukan dan membentuk, mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang benar dan diterima secara sosial.

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya disiplin dalam mentaati tata tertib, siswa akan merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dihindari. Dan hal ini sangat menunjang pada kelancaran proses belajar mengajar di sekolah yang berarti akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hal ini senada dengan ungkapan The Liang Gie bahwa :

Pokok pangkal yang pertama dan cara belajar yang baik adalah keteraturan. Kebiasaan teratur dalam aktifitas belajar baik di rumah maupun di

---

<sup>32</sup> Hurlock EB., *Op. Cit*, hal: 97.

sekolah adalah kewajiban siswa agar belajarnya berjalan efektif. Kepatuhan dan disiplin harus ditanamkan dan dikembangkan dengan kemauan dan kesungguhan. Dengan demikian maka kecakapan akan benar-benar dimiliki dan ilmu yang sedang dituntut dapat dipelajari dan dimengerti secara sempurna.<sup>33</sup>

#### **4. Unsur-Unsur Disiplin Siswa**

Disiplin diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosialnya (sekolah), Hurlock EB, menjelaskan bahwa disiplin harus mempunyai empat unsur pokok apapun cara mendisiplin yang harus digunakan, yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan dan konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang di gunakan untuk mengajar dan melaksanakannya.

##### **a. Peraturan**

Pokok peraturan disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.<sup>34</sup>

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa. Dilingkungan

---

<sup>33</sup> The Liang Gie, *Op. Cit*, hal: 51.

<sup>34</sup> Hurlock EB., *Op. Cit*, hal: 58.

sekolah gurulah yang yang diberi tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol kelakuannya dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan.<sup>35</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto, semua peraturan yang berlaku umum maupun khusus meliputi tiga unsur yaitu :

- a. Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan yang dilarang

Contohnya: Jika terlambat datang harus lapor kebagian pengajar untuk memperoleh surat keterangan terlambat yang harus diserahkan kepada guru yang sedang mengajar

- b. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau yang melanggar peraturan

Contohnya: Jika terlambat dan tidak melapor kebagian pengajar dianggap tidak masuk sekolah, dan setibanya di kelas tidak diizinkan mengikuti pelajaran

- c. Cara dan prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subyek yang dikenai peraturan tersebut

Contohnya: Peraturan tentang keterlambatan datang ke sekolah dikomunikasikan kepada siswa dan orang tua secara tertulis pada

---

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hal: 122-123.

waktu mereka mendaftarkan kembali sesudah dinyatakan diterima di sekolah yang bersangkutan.<sup>36</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto ada beberapa cara dan prosedur yang dapat dipilih oleh sekolah untuk menyusun peraturan dan tata tertib sekolah, yaitu:

Disusun melalui diskusi yang diselenggarakan oleh sekolah, guru, dan siswa baik secara umum tapi dilakukan secara bertahap maupun perwakilan dan kelompok–kelompok siswa misalnya menurut kelas, jenis kelamin, atau gabungannya.

1. Disusun oleh pihak sekolah, kemudian dibicarakan dalam rapat BP3 untuk mendapatkan saran–saran dan pengesahan peraturan dan tata tertib yang dihasilkan dengan cara ini akan dipandang sebagai milik sekolah dan orang tua sehingga berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut dapat dukungan dan bantuan dari pihak ketiga.
2. Disusun oleh pihak sekolah sendiri, dapat dilanjutkan dengan langkah meminta saran– saran tertulis orang tua dan siswa.
3. Disusun oleh kelompok siswa yang dipilih sebagai wakil mereka, lalu konsepnya dikonsultasikan kepada pihak sekolah untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan lalu diberlakukan secara umum oleh sekolah.

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hal: 123-124.

4. Disusun oleh pihak sekolah sendiri tanpa melibatkan pihak siswa sebagai subyek sasaran maupun orang tua siswa yang dapat dijadikan sebagai penopang berlakunya hasil susunan yang berupa peraturan dan tata tertib.<sup>37</sup>

Jadi dalam penyusunan peraturan dan tata tertib sekolah itu sebaiknya melibatkan sekolah itu sendiri, siswa, dan orang tua siswa dengan tujuan agar semua yang sudah diatur atau disepakati bersama itu dapat dijalankan dengan sebaik – baiknya, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan belajar itu sendiri.

Peraturan yang bersifat umum dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Peraturan umum untuk seluruh personil sekolah, yang berbunyi antara lain:
  1. Hormatilah dan bersikap sopan terhadap sesama.
  2. Hormatilah hak sesama warga
  3. Patuhilah semua peraturan sekolah
- b. Peraturan umum untuk siswa, yang berbunyi antara lain yaitu:
  1. Bawalah semua peralatan sekolah yang kamu perlukan.
  2. Kenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal: 126.

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral. *Pertama*, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Misalnya, anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolah, bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya. *Kedua*, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila merupakan peraturan keluarga bahwa tidak seorang anak pun boleh mengambil mainan atau milik saudaranya dan izin sipemilik, anak segera belajar bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi atau dihukum bila melakukan tindakan terlarang ini.<sup>38</sup>

Peraturan agar dapat memenuhi kedua fungsi diatas, peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh siswa. Bila peraturan-peraturan diberikan dalam kata-kata yang tidak dimengerti atau hanya sebagian dimengerti, peraturan itu tidak berharga sebagai pedoman perilaku dan gagal dalam mengarahkan kedisiplinan anak yang sebagai individu dan anggota masyarakat setiap anak harus tunduk pada nilai-nilai yang tersimpul di dalam adat istiadat, kebiasaan dan hukum-hukum kemasyarakatan, yang mungkin tidak sesuai atau bertentangan

---

<sup>38</sup> Hurlock EB., *Op. Cit.*, hal: 85.

dengan nilai-nilai dan kepentingan yang bersifat individual dan bersumber dari kata hati masing-masing. Dilingkungan suatu kelas/sekolah dengan murid-murid yang berasal dari bermacam-macam suku bangsa, maka sifat pluralistis itu menyebabkan munculnya munculnya bermacam-macam tingkah laku.<sup>39</sup>

Karena di dalam lingkungan belajar guru dan siswa ikut terlibat termasuk sebagai lingkungan yang meliputi suatu pengaturan. Sehubungan dengan hal ini yang perlu di lihat dan diperhatikan secara teliti adalah :

Pertama, tingkat keikutsertaan ( partisipasi ) para siswa. Kedua, nilai-nilai intrinsik ( intrinsic value ). Ketiga, efisien tidaknya proses belajar ( efficiency of learning process ).KeempatSejauh mana proses belajar atau lingkungan belajar dapat membantu guru dan siswa, mencapai tujuan.<sup>40</sup>

#### **b. Hukuman**

Hukuman berasal dari bahasa latin (kata kerja) "*punire*" dan berarti menjatuhkan hukuman pada seorang karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.<sup>41</sup> Dari pengertian tersebut, walaupun tidak diungkapkan secara jelas, tersirat di dalamnya bahwa

---

<sup>39</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, ( Jakarta : PT Tema Baru, 1989 ), h. 44

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, ( Jakarta : PT Raja Grafindo, 1996 ), h. 25-26

<sup>41</sup> *Ibid*, hal: 86.

kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja dalam arti bahwa orang itu mengetahui perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau yang ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.<sup>42</sup>

Hukuman adalah perbuatan secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya.<sup>43</sup>

Hukuman adalah penyajian stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.<sup>44</sup>

Hukuman berarti suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah tersebut.<sup>45</sup>

Menurut Athiyah Al-Abrasy bahwa hukuman sebagai tuntunan dan perbaikan (melindungi siswa dari kesalahan yang sama), bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Bila kita ingin sukses dalam pengajaran guru harus memikirkan setiap siswa dan memberikan hukuman yang sesuai dengan pertimbangan kesalahannya dan merasakan kasih sayang guru

---

<sup>42</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1993, hal: 236.

<sup>43</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung, Mandar Maju, 1992, hal: 261.

<sup>44</sup> A.J.E. Toenlioe, *Teori dan Praktek Pengolahan Kelas*, Surabaya, Usaha Nasional, 1992, hal: 74.

<sup>45</sup> Charles Schaefer, Ph.D., *Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, Alih Bahasa, Drs. R Turman Sirait, Restu Agung, Jakarta, 2000, hal: 130.

dengan adanya keadilan, hingga siswa punya ketetapan hati untuk bertaubat. Dengan jalan ini akan sampailah kepada maksud utama dari hukuman sekolah yaitu perbaikan.<sup>46</sup>

Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam. Perlu diketahui ada alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan, yaitu: pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan anjuran.<sup>47</sup>

Hukuman mempunyai tiga peran penting dalam pendidikan (kedisiplinan):

1. Fungsi hukuman untuk menghalangi dalam pengulangan tindakan yang tidak diinginkan.
2. Fungsi hukuman sebagai mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman apabila mereka melakukan tindakan yang benar.

---

<sup>46</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang Jakarta, 1970, Hal: 158.

<sup>47</sup> Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal:224

3. Fungsi memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak dibenarkan (diterima).<sup>48</sup>

Hukuman suatu perbuatan yang tidak menyenangkan kepada anak dari orang yang lebih tinggi kedudukannya atas kesalahan dan pelanggarannya, sehingga terbentuklah dalam hatinya untuk tidak mengulanginya lagi. Karena hukuman akan menghasilkan disiplin pada taraf yang lebih tinggi akan menginsyafkan anak didik

Dalam Islam hal mendidik anak juga tidak lepas dari hukuman, pendidikan yang terlampau halus akan sangat berpengaruh jelek, karena membuat jiwa tidak stabil. Oleh karena itu haruslah ada sedikit kekerasan dalam mendidik, diantara bentuk kekerasan itu hukuman.<sup>49</sup>

Dalam surat At-Taubah ayat 74 Allah berfirman :

..... وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ..... (التوبة:

(74

Artinya: “Dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirah”. (QS.At-Taubah :74)

50

<sup>48</sup> Hurlock EB., *Op. Cit.*, hal: 87.

<sup>49</sup> Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, PT Al-Ma'arif, Bandung, 1993, hal: 343.

<sup>50</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hal:291-292.

Adapun menurut Amir Da'im bahwa hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dengan demikian anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangi.<sup>51</sup>

Hukuman adalah tindakan yang paling akhir terhadap adanya pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukan setelah diberitahukan, ditegur dan diperingati.<sup>52</sup>

Ada dua macam teori tentang hukuman yaitu:

1. Menghukum karena kesalahan
2. Menghukum supaya keadaan tidak diulangi lagi.<sup>53</sup>

Dalam hukuman mempunyai nilai yang positif juga mempunyai nilai yang negatif dalam pendidikan:

a. Nilai positif hukuman:

1. Secara psikologis hukuman dapat mengarahkan anak dari perbuatan yang cenderung untuk melanggar ketertiban
2. Hukuman dapat menguatkan kemauan anak yang masih lemah, malas, dan sebagainya.

---

<sup>51</sup> Amir Da'ien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal: 147.

<sup>52</sup> Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal: 69.

<sup>53</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru, Jakarta, 1988, hal: 115.

3. Dengan adanya hukuman anak mengasosiasikan dengan pelanggaran ketertiban, sehingga timbulah pengertian baru terhadap perbuatan baik dan buruk.
  4. Berdasarkan pengalaman, apabila melanggar tata tertib akan mendapatkan hukuman
- b. Nilai negatif hukuman
1. Karena hukuman, hubungan antara guru dan murid menjadi renggang
  2. Karena hukuman, anak merasa harga dirinya terlanggar.<sup>54</sup>

Syarat-syarat memberikan hukuman:

1. Hukuman harus selaras dengan kesalahan
2. Hukuman harus seadil-adilnya
3. Hukuman harus lekas dijalankan agar anak mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman itu
4. Memberi hukuman harus dalam keadaan yang tenang, jangan pada saat marah
5. Hukuman harus sesuai dengan umur anak
6. Hukuman harus diikuti dengan penjelasan sebab bertujuan untuk membentuk kiat hati, tidak hanya sekedar menghukum saja
7. Hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampun

---

<sup>54</sup> Abu Ahmadi, *Pengantar Metodik Didaktif untuk dan Calon Guru*, Armiko, Bandung, 1989, hal: 71.

8. Hukuman kita berikan jika terpaksa, atau hukuman merupakan alat pendidikan yang terakhir
9. Yang berhak memberi hukuman hanyalah mereka yang cinta pada anak saja, sebab jika tidak berdasarkan cinta, maka hukuman akan bersifat balas dendam
10. Hukuman harus menimbulkan penderitan pada hukuman dan yang menghukum (sebab yang menghukum itu terpaksa).<sup>55</sup>

Hukuman bukan pula tindakan yang pertama yang diberikan oleh seorang pendidik, dan hukuman bukan cara yang diutamakan, tetapi nasehat yang harus diberikan terlebih dahulu sebelum pendidik memberikan hukuman.

Dalam Al-Qur'an surat An- Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ..... (النحل: 125)

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." (QS. An-Nahl:125)*<sup>56</sup>

Dalam Al-Qur'an ini dijelaskan bahwa untuk mengajak manusia ke jalan yang lurus dengan cara yang hikmah maksudnya adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan batil. Maksudnya pelajaran yang baik adalah nasehat-nasehat yang baik, jadi sebelum kita

---

<sup>55</sup> Suwarno, *Op. Cit.*, hal: 116-117.

<sup>56</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hal: 421.

menjatuhkan sebuah hukuman kita harus mengingatkan dan memberikan nasehat-nasehat kepada orang lain agar tidak melanggar peraturan atau tata tertib.

### c. Ganjaran/Penghargaan

Menurut Amir Da'im Indrakusuma ganjaran merupakan hadiah terhadap hasil baik dari anak dalam proses pendidikan.<sup>57</sup>

Menurut Hafi Anshari ganjaran adalah alat pendidikan yang *repsesif* yang bersifat menyenangkan, ganjaran diberikan pada anak yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat menjadikan contoh tauladan bagi kawan-kawannya.<sup>58</sup>

Adapun ahli filsafat Jeremy Benthan dalam Charles Schaefer mengatakan bahwa dalam diri manusia ada dua tenaga pendorong kesenangan dan kemaksiatan, kita cenderung untuk mengulangi tingkah laku kesenangan dan hadiah serta menghindari tingkah laku atau perbuatan yang menimbulkan ketidaksenangan.<sup>59</sup> Penghargaan dalam Islam biasanya disebut dengan pahala. Dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 11 Allah berfirman:

---

<sup>57</sup> Amir Da'ien Indra Kusuma, *Op. Cit.*, hal: 159.

<sup>58</sup> Amir Da'ien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, IKIP Malang. 1973, hal: 159-161.

<sup>59</sup> Charles Schaefer, Ph.D., *Op. Cit.*, hal: 19.

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ. (هود:

(11

Artinya: “Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar”.(QS. Hud:11)<sup>60</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa masalah pahala diakui keberadaannya dalam rangka pembinaan disiplin. Mereka para siswa akan memperoleh penghargaan khusus atas prestasi maupun ketaatannya dalam berdisiplin.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto ganjaran adalah:salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.<sup>61</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa ganjaran adalah segala sesuatu berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada anak didik, karena mendapatkan hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikannya. Dengan tujuan agar anak senantiasa melakukan pekerjaan

---

<sup>60</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hal: 328.

<sup>61</sup> Ngalim Purwanto,*Op. Cit.*, hal:231.

yang baik dan terpuji. ganjaran dapat diwujudkan dalam bentuk pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan.

Akan tetapi perlu diingat bahwa tujuan pendidikan adalah membawa anak dalam pertumbuhannya menjadi manusia yang tahu akan kewajiban, mau mengerjakan dan berbuat yang baik bukan karena mengharapkan suatu pujian atau ganjaran serta yang telah diuraikan diatas. Oleh karena itu jangan memberi ganjaran, jika tidak ada alasan yang dapat dipertanggung jawabkan tidak baik memberi ganjaran<sup>62</sup>

#### **d. Konsistensi**

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik, memotivasi, memperbaiki penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Semua unsur-unsur disiplin tersebut setelah disusun dan disetujui hendaknya dijalankan sesuai dengan tata tertib yang ada, karena semuanya itu bagian dari alat-alat pendidikan dan berfungsi sebagai alat motivasi belajar siswa.<sup>63</sup>

Konsistensi menjadi ciri dari semua aspek disiplin, karena dengan konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan kepada mereka yang tidak menyesuaikan pada peraturan.

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hal: 26-27.

<sup>63</sup> Hurlock EB. *Op. Cit.*, hal: 91.

Dengan adanya motivasi anak mempunyai keinginan untuk mentaati peraturan dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan ataupun hadiah, motivasi ini erat kaitannya dengan konsistensi terhadap sesuatu yang dilakukan dan bertanggung jawab, agar tidak mendapatkan hukuman.

Menurut Elizabet. B. Hurlock bahwa konsistensi dalam disiplin mempunyai beberapa peran penting, yaitu :

- 1) Mempunyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturan konsisten, ia memacu proses belajar (prestasi). Ini disebabkan karena nilai pendorongnya.
- 2) Mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak menyadari bahwa anak akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui.
- 3) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa, anak kecilpun kurang menghargai mereka yang dapat dibujuk untuk tidak menghukum perilaku yang salah, dibandingkan mereka yang tidak dapat dipengaruhi dengan air mata dan bujukan.<sup>64</sup>

## **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan**

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Adapun faktor-faktor tersebut yakni:

- a. Faktor Intern

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hal: 91-92.

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

#### 1) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak. Sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.<sup>65</sup>

Pendapat itu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly, "*Heridity and environment interact in the production of each and every character*".<sup>66</sup> (keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku).

#### 2) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.<sup>67</sup>

Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Muhammad Kasiran, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal: 27.

<sup>66</sup> John Brierly, *Give me A Child Until The is Seven*, Brain Stadies Early Childhood Education, The Falmer Perss, London and Washington DC, 1994, hal: 98.

<sup>67</sup> Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal: 152.

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka ia pun akan melakukan.

### 3) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.<sup>69</sup> Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>70</sup>

Dalam berdisiplin minat dan motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

### 4) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Prof. DR. Ahmad Amin dalam bukunya “Etika” mengatakan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu

---

<sup>68</sup> Soegeng Prijodarminto, *Loc. Cit.*

<sup>69</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, CV. Ghalia Indonesia, Jakarta, 1994, hal:46.

<sup>70</sup> Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, Puspa Swara, Jakarta, 2001, hal: 26.

tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya.<sup>71</sup>

Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

b. Faktor Ekstern

Yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan.

Faktor ini meliputi :

(1) Contoh atau Teladan

Teladan atau *modelling* adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh.<sup>72</sup> Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

Mengarang buku mengenai pendidikan adalah mudah begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan namun hal itu masih tetap hanya akan merupakan tulisan di atas kertas, selama tidak bisa terjemah menjadi kenyataan yang hidup.<sup>73</sup>

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

---

<sup>71</sup> Ahmad Amin, *Etika*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal: 30.

<sup>72</sup> Charles Schaefer, *Op. Cit.*, hal:14.

<sup>73</sup> Muhammad Qutb, *Op. Cit.*, hal: 67.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا . (الاحزاب: 21)

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21)*<sup>74</sup>

Ayat tersebut sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan Al-Qur'an. Dalam hal ini Muhammad Qutb mengatakan bahwa diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.<sup>75</sup>

Menurut DR. H. Abudin Nata, MA. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting yaitu akhlak yang termasuk dalam kawasan efektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku.<sup>76</sup>

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa teladan sangat berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku yang dicontohkan rasul.

<sup>74</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hal: 670.

<sup>75</sup> Muhammad Qutb, *Op. Cit.*, hal: 325.

<sup>76</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 2001, hal: 95.

## (2) Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.<sup>77</sup> Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin.

Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.<sup>78</sup> Dalam Bahasa Inggris nasihat disebut *advice* yaitu *opinion about what to do, how to behave*.<sup>79</sup> pendapat tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana bertingkah laku).

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki. Sebagai contoh dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 22 yang berbunyi :

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا . (الاسراء: 22)

Artinya: “*Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)*”.

(QS. Al-Isra': 22).<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Muhammad Qutb, *Op. Cit.*, hal: 334.

<sup>78</sup> Charles Schaefer, *Op. Cit.*, hal:130.

<sup>79</sup> AS Horby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, Oxford University Press, Oxford, 1986, hal: 14.

<sup>80</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hal: 223.

Ayat tersebut menasihatkan kepada manusia agar tidak menyekutukan Allah.

### (3) Faktor Latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang.<sup>81</sup>

Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

### (4) Faktor Lingkungan

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian juga dalam disiplin. Lingkungan sekolah misalnya dalam kesehariannya siswa terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.

### (5) Karena Pengaruh Kelompok

Pembawaan dan latihan memang sangat berpengaruh dalam kedisiplinan, perubahan dari lahir yang ditunjang latihan bisa

---

<sup>81</sup> Charles Schaefer, *Op. Cit.*, hal: 176.

dikembangkan jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang berdisiplin, tapi pembawaan yang baik ditunjang dengan latihan yang baik bisa jadi tidak baik jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang tidak baik demikian juga sebaliknya.

Seperti dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat dalam buku “Ilmu Jiwa Agama” bahwa para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-temannya, ingin diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-temannya itulah yang mendorong remaja meniru apa yang dibuat, dipakai dan dilakukan teman-temannya.<sup>82</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat menunjukkan bahwa pengaruh kelompok lebih kuat dibanding yang lain karena tidak dapat disangkal bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan bersosialisasi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

## **6. Upaya Menanamkan Disiplin**

Upaya penanaman disiplin yang dikemukakan oleh Haimowiz MLN. ada dua yakni:

1. *Love oriented tichique*, berorientasi pada kasih sayang. Tehnik penanaman disiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan dengan memberi pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan.

---

<sup>82</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm: 88.

2. Berorientasi pada materi, yaitu menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-benar berwujud atau hukuman fisik.<sup>83</sup>

Suatu hal yang perlu diterapkan dalam menanamkan sikap disiplin yaitu memberi contoh yang baik, karena pada dasarnya sikap anak disiplin anak meniru apa yang dilihat atau dialami.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا . (الاحزاب: 21)

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

(QS. Al-Ahzab:21)<sup>84</sup>

Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat di usahakan dengan jalan:

1. Dengan Pembiasaan

---

<sup>83</sup> Singgih D Gunarasa, *Psikologi Untuk Membimbing*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm: 86-87.

<sup>84</sup> Depag RI, *Op.Cit.*, hal: 670.

Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur, misalnya, berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, harus memberi salam dan lain sebagainya

## 2. Dengan Contoh dan Teladan

Dengan tauladan yang baik atau *uswatun hasanah*, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus memberi contoh yang baik.

## 3. Dengan Penyadaran

Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

## 4. Dengan Pengawasan atau Kontrol

Bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib mengenai juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak, adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.<sup>85</sup>

Jadi peranan disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan anak terutama dengan cara menanamkan sikap disiplin yang dilakukan orang atau

---

<sup>85</sup> Hafi Anshari, *Op. Cit.*, hal: 66-67.

pendidik, oleh karena itu kita harus menyadari kemampuan kognitifnya anak mulai sejak dini.

Yang perlu kita ingat bahwa penanaman disiplin itu harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, sebelum kita menyuruh atau mengatur disiplinnya orang lain, misalnya sekolah memberi peraturan harus datang lima menit sebelum pelajaran dimulai, dalam hal ini seorang guru juga harus datang sesuai dengan peraturan karena siswa akan meniru semua yang dilakukan oleh guru, untuk itu guru harus memberikan contoh yang baik pada siswanya.

Adapun perkembangan manusia sehubungan dengan disiplin, oleh Lowrence Kohlberg dibagi menjadi tiga tahap:

- 1). *Preconventional*, dominan selama masa anak-anak. Dia akan patuh pada peraturan karena takut pada hukuman dan suka mendapat hadiah.
- 2). *Conventional*, akhir masa kanak-kanak atau awal masa remaja. Kepatuhan pada peraturan dilakukan atas dasar penilaian dan upaya menegakkan tata tertib sosial
- 3). *Postconventional*, masa awal dewasa. Berpandangan subyektif yang berorientasi pada prinsip moral dan kata hati.

Jadi peranan disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan anak, terutama dengan cara menanamkan disiplin yang ditanamkan orang tua / pendidik. Oleh karena itu mereka harus menyadari kemampuan kognitif anak yang dimulai sedini mungkin.

Penerapan disiplin sekolah tidak lepas dari penanaman sikap disiplin kelas yang baik, yang sesungguhnya didasarkan pada konsepsi-konsepsi antara lain:

1. Otoriter: Kelas yang situasinya tenang, maka tekanannya pada guru yang harus bersikap keras agar siswa disiplin.
2. Liberal: Diajukan pemberian kelonggaran, dikelas memberi kebebasan siswa bertingkah laku sesuai dengan perkembangannya.
3. Terkendali: Perpaduan keduanya yaitu memberi kebebasan kepada siswa, namun bimbingan dan pengawasan masih tetap dilaksanakan. Hal ini menekankan pada kesadaran diri dan pengendalian diri sendiri<sup>86</sup>

Adapun upaya penerapan disiplin dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengendalian diri dari luar (*eksternal kontrol tehniqe*) menggunakan konsep BP. Di sesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.
- b. Dari dalam (*internal control tehniqe*), kesadaran berasal dari dalam diri siswa kearah pembinaan dan perwujudan diri sendiri.
- c. Kooperatif/kerjasama antara guru dan siswa dalam mengendalikan situasi kelas, yaitu adanya proses belajar mengajar yang favorebel.

Namun tidak dapat disangkal penerapan sikap disiplin sering terjadi pelanggaran-pelanggaran, baik yang dilakukan siswa maupun guru yang meliputi

---

<sup>86</sup> Sukamto, Indra Fachrudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Team Publikasi FIB IKIP Malang, 1989, hal: 109.

masalah individu ataupun kelompok dalam segala hal. Hal ini bisa ditangani dengan dua cara:

- a. Pencegahan (*prefentif*), agar program sekolah dapat terlaksana sesuai dengan tujuan, maka perlu adanya tata tertib.
- b. Penindakan (*kuratif*), tata tertib sebagai sarana tercapainya cita-cita harus dilaksanakan dengan bertanggung jawab, apabila tidak perlu adanya tindakan yaitu dengan pemberian sanksi-sanksi (hukuman).

Jadi jelaslah dari uraian diatas, bahwa kedisiplinan akan membawa siswa merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik. Sehingga siswa mampu mengarahkan diri. Hal ini menunjang siswa untuk mempunyai jam belajar yang teratur, disiplin diri yang pada akhirnya akan mampu menghasilkan siswa yang mampu berdikari secara profesional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

## **B. PRESTASI BELAJAR SISWA**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar Siswa**

Prestasi merupakan hasil dari sesuatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataan untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk

mencapainya. Oleh karena itu wajarlah kalau pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

Berbagai kegiatan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan dari masing-masing individu. Pada prinsipnya setiap kegiatan harus digeluti secara optimal. dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi maka, beberapa ahli sepakat bahwa “prestasi” adalah “hasil” dari suatu kegiatan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia prestasi diartikan hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan/ dikerjakan dan sebagainya).<sup>87</sup>

Dalam Bahasa Inggris prestasi biasanya disebut dengan “*achievement*” yang berasal dari kata “*achieve*” artinya meraih, sedangkan “*achievement*” dalam *Contemporary English-Indonesia Dictionary* diartikan hasil atau prestasi.<sup>88</sup>

WJS. Poerwodarminto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberi pengertian prestasi adalah penilaian pendidikan perkembangan

---

<sup>87</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit.*, hal: 787.

<sup>88</sup> Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Modern English Press, Jakarta, 1986, hal: 18.

kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada: mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.<sup>89</sup>

Dari berbagai pengertian prestasi yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat kita pahami bahwa prestasi adalah hasil dari kegiatan yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.<sup>90</sup>

Belajar oleh beberapa pakar dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Drs. Thursam Hakim, mendefinisikan belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan kemampuan yang lain.<sup>91</sup>
- b. Menurut WS. Winkel, belajar dirumuskan sebagai berikut: “suatu aktivitas/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan,

---

<sup>89</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hal: 20-21

<sup>90</sup> *Ibid*, hal: 21.

<sup>91</sup> Thursan Hakim, *Op. Cit.*, hal: 1.

ketrampilan dan nilai sikap. perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas.<sup>92</sup>

- c. Arno F Wittig, Ph.D., mengatakan dalam buku "*Theory and problem of psychology of learning*", bahwa "*Learning can be defined as any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occur as a result of experience*".<sup>93</sup> (Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan yang relative tetap dalam tiap-tiap tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman).

- d. Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Madjid, dalam buku "At-tarbiyah wa Turuqu tadrīs" mengemukakan :

فالتعلم هو كل سلوك يؤدي الى نمو الفرد وبيائه وجعل خبرته مغايرة  
لما كانت عليه اولا

Artinya: *Belajar adalah setiap prilaku yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang serta menjadikan keahliannya berubah sebagaimana yang dimiliki sebelumnya.*<sup>94</sup>

- e. Drs. Soetomo mengartikan belajar adalah penambahan ilmu pengetahuan yang nampak di sekolah.<sup>95</sup>

---

<sup>92</sup> WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Gramedia, Jakarta 1989, hal: 36.

<sup>93</sup> Arno F. Wittig, *Psychology of Learning*, M.C Grow-Hill Book Company, 1997, hal: 2.

<sup>94</sup> Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Madjid, *At-Tarbiyah wa Turuqu Tadrīs*, Darul ma'arif. Mesir, 1919, hal: 179.

Menurut Witherington dalam bukunya *Educational Psychology*, belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian<sup>96</sup>

Menurut James Whittaker, belajar didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>97</sup>

Menurut Crow and Crow, belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.<sup>98</sup>

Belajar adalah suatu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu.<sup>99</sup>

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.<sup>100</sup>

Sedangkan pengertian belajar menurut pendapat yang tradisional, belajar merupakan pengetahuan yang mana yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Dimana biasanya anak-anak diberi berbagai macam mata pelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya, terutama dengan jalan menghafal.<sup>101</sup>

<sup>95</sup> Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Usaha Nasional, 1993, hal: 119.

<sup>96</sup> Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal: 84.

<sup>97</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal: 98-99.

<sup>98</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal: 155-156.

<sup>99</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1996, hal: 2.

<sup>100</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1996, hal: 5.

<sup>101</sup> Abu Ahmadi, *Cara Belajar Yang Mandiri dan Sukses*, CV Aneka, Solo, 1993, hal: 20.

Adapun ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut: belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, timbul berkembangnya sifat-sifat sosial, susila dan emosional.<sup>102</sup>

Sedang menurut pengertian secara psikologis, belajar mempunyai suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.<sup>103</sup>

Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Dalam hal ini memang diakui bahwa belajar tidak selamanya terjadi dalam proses interaksi belajar mengajar, tetapi juga bisa terjadi diluar proses itu. Individu yang belajar sendiri di rumah adalah aktivitas belajar yang terlealisasi dari proses interaksi belajar mengajar. Namun bagaimana pun juga belajar tetap merupakan suatu

---

<sup>102</sup> *Ibid.*

<sup>103</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Bina Aksara, Jakarta, 1988, hal: 2.

usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi lingkungannya.<sup>104</sup>

Belajar merupakan suatu hal yang sangat kompleks dan banyak seluk-beluknya, maka dari itu dapat timbul definisi-definisi yang berbeda-beda menurut teori belajar yang dianut oleh seseorang. Namun dari berbagai pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>105</sup>

Setelah menelusuri hal tersebut di atas, maka dapat dipahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar.” Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan dalam individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh melalui kesankesan yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam diri sendiri individu hasil dari aktivitas dalam proses belajar yang berupa ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan.

## **2. Tujuan Prestasi Belajar Siswa**

---

<sup>104</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hal: 22.

<sup>105</sup> Slameto, *Op. Cit.*, hal: 2.

Pada dasarnya setiap manusia yang melakukan segala aktivitas dalam kehidupannya tidak terlepas dari tujuan yang dicapai. Karena dengan adanya tujuan akan menentukan arah kemana orang itu akan di bawah atau diarahkan.

Untuk mencapai tujuan, diperlukan adanya motivasi yang mendorong untuk berbuat. Dalam hal ini Sumadi Suryabrata, dalam bukunya Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>106</sup> Maka tepat sekali apabila Prof.Dr. Nasution menyatakan bahwa belajar lebih berhasil bila dihubungkan dengan minat dan tujuan anak.<sup>107</sup>

Jadi dengan adanya minat dan keinginan yang kuat seseorang akan lebih ulet dan tabah dalam menghadapi segala rintangan dalam mencapai tujuan. Tujuan merupakan sentral dan arah yang akan dicapai, untuk mencapai tujuan yang maksimal perlu adanya motivasi yang kuat.

Menurut Nasution ada tiga fungsi pokok motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah mana tujuan hendak dicapai.

---

<sup>106</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 199, hal: 70.

<sup>107</sup> Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar*, Jemmare, Bandung, 1986, hal: 65.

3. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan-tujuan itu dengan menyampaikan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.<sup>108</sup>

Dengan kekuatan motivasi itulah tujuan belajar akan tercapai. Adapun tujuan belajar menurut para ahli pendidikan adalah:

1. Menurut Winarno Surahmad, bahwa tujuan belajar adalah:
  - a. Pengumpulan pengetahuan
  - b. Penanaman konsep ketrampilan
  - c. Pembentukan sikap dan perbuatan<sup>109</sup>
2. Menurut Sardiman A.M, bahwa tujuan belajar adalah:
  - a. Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan fakta lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan, tujuan inilah yang mempunyai kecenderungan lebih besar pengembangannya didalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

- b. Penanaman Konsep Ketrampilan

---

<sup>108</sup> *Ibid*, hal: 79-80.

<sup>109</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Interaksi Proses Belajar Mengajar*, Tarsito, Bandung, 1986, hal: 65.

Peranan konsep atau perumusan konsep-konsep, juga memerlukan suatu ketrampilan-ketrampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Ketrampilan jasmaniah adalah ketrampilan yang dapat diamati, dilihat, sehingga akan menitik beratkan pada ketrampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan ketrampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah ketrampilan yang dapat dilihat ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, dan ketrampilan berfikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Ketrampilan dapat didik dengan banyak melatih kemampuan

c. Pembentukan Sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, prilaku dan kepribadian anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan pengarahan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan kepribadian guru itu sendiri sebagai contoh atau model <sup>110</sup>

Jadi tujuan belajar merupakan sentral bagi setiap siswa tercapai tidaknya tujuan tersebut pada siswa itu sendiri, bahkan dapat diketahui yang

---

<sup>110</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, Cet 3, 1992, hal: 28-29.

bertanggung jawab terhadap keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar itu banyak bertumpu pada siswa itu sendiri.

Sebagaimana diungkapkan oleh Drs.Oemar Hamalik bahwa:

Kesuksesan itu bagian besar terletak pada usaha kegiatan saudara sendiri, sudah barang tentu faktor keamanan, minat, ketentuan, tekad untuk sukses, cita-cita yang tinggi merupakan unsur mutlak yang bersifat mendukung usaha saudara itu.<sup>111</sup>

### **3. Prinsip-Prinsip Belajar Siswa**

Proses belajar merupakan proses yang kompleks, tetapi dapat dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip belajar. Yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang dicapai, sedang yang dimaksud dengan prinsip belajar adalah hal-hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses belajar.

Adapun prinsip-prinsip secara mendasar menurut Slameto yaitu:

1. Dalam belajar siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
2. Belajar itu proses kontinue, jadi harus tahap demi tahap berdasarkan perkembangannya.

---

<sup>111</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Tarsito, Bandung, 1983, hal: 2.

3. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar tenang.<sup>112</sup>

Sedangkan prinsip belajar menurut Oemar Hamalik adalah:

1. Belajar adalah proses aktif dimana terjadi hubungan timbale balik, saling mempengaruhi secara dinamis antara anak didik dan lingkungannya.
2. Belajar harus selalu bertujuan, terarah dan jelas bagi anak didik. Tujuan akan menuntunya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
3. Belajar yang paling efektif adalah apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam diri sendiri.
4. Belajar selalu menghadapi rintangan dan hambatan oleh karenanya anak didik harus sanggup mengatasinya secara tepat
5. Belajar memerlukan bimbingan. Bimbingan itu baik dari guru maupun dosen atau tuntunan dari buku pelajaran sendiri.
6. Jenis belajar yang paling utama adalah belajar untuk berfikir kritis, lebih baik dari pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis.
7. Cara belajar yang paling efektif adalah dalam pemecahan masalah melalui kerja kelompok, asalkan masalah-masalah tersebut telah disadari bersama.

---

<sup>112</sup> Slameto, *Op.Cit.*, hal: 28.

8. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga memperoleh pengertian-pengertian.
9. Belajar memerlukan latihan-latihan dan ulangan agar apa yang dipelajari dan diperoleh dapat dikuasai.
10. Belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan atau hasil.
11. Belajar dianggap berhasil apabila anak didik telah sanggup mentransferkan dan menerapkannya kedalam bidang sehari-hari.<sup>113</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, mengenai prinsip-prinsip belajar tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bersungguh-sungguh dan memiliki cita-cita dalam belajar merupakan tujuan utama karena belajar tanpa adanya kedisiplinan, kemauan, tujuan serta cita-cita yang tinggi tidak harus adanya hubungan dua arah yang antara siswa dan guru.

Selain itu dalam belajar harus memiliki keteraturan, dorongan yang murni, kebiasaan belajar yang baik, dan disiplin memiliki pemahaman dan pengertian, sarana dan prasarana yang cukup serta belajar itu harus terus menerus atau dengan kata lain belajar kontinue dan dinamis.

#### **4. Cara Menentukan Prestasi Belajar Siswa**

---

<sup>113</sup> Muhaemin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, Surabaya, 1996, hal: 48.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa maka indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurkan saat ini digunakan adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Prilaku yang di gariskan dalam tujuan pengajaran atau intruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal.

Untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukan dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Istimewa atau maksimal: Apabila sebuah bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
- 2) Baik sekali atau optimal: Apabila bahan pelajaran (85% s/d 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- 3) Baik atau minimal: Apabila bahan pelajaran diajarkan hanya (75% s/d 84%) dikuasai siswa.
- 4) Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan prosentase keberhasilan siswa dapat mencapai TIK tersebut tadi, dapatlah diketahui tingkat keberhasilan proses belajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajarnya tersebut, dengan dilakukan melalui test prestasi belajar sehingga dapat dijangkau kedalam jenis penilaian sebagai berikut :

a. Test Formatif.

Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap satuan bahasan tersebut. Hasil test ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu pula, atau *sebagai feed back* (umpan balik) dalam memperbaiki belajar mengajar.

b. Test Subsumatif

Penilaian ini meliputi sejumlah bahan mengajar atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah selain untuk memperoleh gambaran daya serap, juga untuk menetapkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasilnya dipertimbangkan untuk menentukan nilai raport.

c. Test Sumatif

Penilaian ini dilakukan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya

ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari test ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat ranking atau sebagai ukuran kualitas sekolah.

## **5. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa**

Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti *behavioral changes*), baik aktual maupun potensial sampai dimanakah perubahan itu tercapai atau berhasil baik atau tidaknya tergantung kepada bermacam-macam faktor.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor yang datang dari diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari diri siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Sebagaimana pendapat Nana Sudjana bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.<sup>114</sup>

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam yaitu:

### **a. Faktor Internal**

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis

#### 1) Faktor Biologis (Jasmaniah)

---

<sup>114</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal: 39.

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan yang perlu diperhatikan dalam faktor ini adalah: *pertama* kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan, yang *kedua* yaitu kondisi kesehatan fisik, kondisi fisik yang sehat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.<sup>115</sup>

## 2) Faktor Psikologis (Rohaniah)

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang factor tersebut meliputi :

## 3) Intelegensi Siswa

Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi jauh dibawah normal akan sulit diharapkan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam proses belajar.<sup>116</sup>

Menurut William Strem yang dimaksud dengan intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> Thursan Hakim, *Op. Cit.*, hal: 11.

<sup>116</sup> *Ibid*, hal: 13.

<sup>117</sup> Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal: 59 .

Dengan demikian intelegensi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, karena mempunyai tiga aspek kemampuan, yaitu:

- a. Kemampuan untuk menyatakan segala sesuatu masalah yang dipisahkan.
- b. Kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapi.
- c. Kemampuan mengadakan kritik baik terhadap masalahnya maupun terhadap dirinya sendiri.<sup>118</sup>

Dari sinilah dapat diambil kesimpulan bahwa intelegensi, dapat mengkaji, menghayati, memahami, dan menginterpretasikan pelajaran yang diterima dari guru mereka. Untuk itu perlu adanya intelegensi yang sehat pada diri siswa sehingga mudah untuk memperoleh prestasi belajar yang baik.

#### 4). Minat Siswa

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi belajar, hal ini tidak usah dipertanyakan lagi. Seseorang tidak akan melakukan sesuatu dengan baik tanpa adanya minat untuk melakukannya.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Mulyadi, *Pengantar Psikologi Belajar*, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, 1984, hal: 136.

<sup>119</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hal: 136.

Menurut Douglas Freyer, minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.<sup>120</sup>

Minat sangat erat hubungannya dengan perasaan individu, obyek, aktivitas, dan situasi. Jadi jelaslah bahwa minat mempelajari sesuatu, maka hasilnya dapat diharapkan lebih baik dari seseorang yang tidak berminat dalam mempelajari sesuatu tersebut.

#### 5). Bakat Siswa

Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.<sup>121</sup>

Bakat memang merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu.

Menurut Zakiyah Darajat bakat adalah semacam perasaan dan perhatiannya, merupakan salah satu metode berfikir. Setiap manusia lahir ke dunia dilengkapi dengan adanya bakat dan kemampuan yang melihat padanya. Bakat ini akan mulai tampak sejak lahir namun masih diperlukan pembinaan, latihan dan pengembangan secara intensif agar ia bisa berkembang lebih baik. Seseorang guru atau orang tua hendaklah memberikan perhatian kepada anak-anaknya dengan melihat bakat anak agar dapat menempatkan mereka yang lebih sesuai

---

<sup>120</sup> W.S. Winkel, *Op. Cit.*, hal: 105.

<sup>121</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal: 135.

dengan bakatnya, mungkin juga kesulitan belajar disebabkan tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut.

#### 6). Motivasi

*One very important influence on performance is motivation, which is defined as any condition that initiates, guides, and maintains a behavior in an organism. Without motivation, an organism may very well fail to show a behavior that it has learned.*<sup>122</sup> (sesuatu terpenting yang berpengaruh pada prestasi yaitu motivasi, diartikan sebagai suatu kondisi yang memulai, menuntun dan memelihara tingkah laku seseorang. Tanpa motivasi seseorang mungkin akan mengalami kegagalan untuk menunjukkan yang telah dipelajari).

Motivasi adalah sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.<sup>123</sup>

#### **b. Faktor Eksternal**

Yaitu faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor ini terdiri dari:

##### a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini meliputi:

##### 1. Faktor lingkungan keluarga

---

<sup>122</sup> Arno F. Wittig, *Op. Cit.*, hal: 3.

<sup>123</sup> Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal: 42.

Faktor lingkungan keluarga atau rumah ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan keberhasilan belajar.<sup>124</sup>

## 2. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Disamping itu tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekwen dan konsisten juga sangat menunjang keberhasilan belajar siswa.<sup>125</sup>

## 3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat ada yang menunjang keberhasilan belajar ada juga yang menghambat.

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya lembaga-lembaga non formal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu sedangkan yang menghambat keberhasilan tertentu adalah tempat hiburan dan keramaian.

Kondisi masyarakat kumuh juga bisa mempengaruhi aktivitas belajar siswa paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika menemukan teman belajar atau berdiskusi.<sup>126</sup>

## 4. Faktor Instrumen, faktor yang adanya dan pengubahannya direncanakan.

Faktor ini terdiri dari empat macam:

---

<sup>124</sup> Thursan Hakim, *Op.Cit.*, hal: 17.

<sup>125</sup> *Ibid*, hal: 18.

<sup>126</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal: 137.

- a) Kurikulum
- b) Guru
- c) Administrasi
- d) Sarana dan fasilitas.

Selain faktor tersebut di atas dalam buku yang lain juga dijelaskan bahwa dalam belajar ada elemen yang mempengaruhi efisiensi belajar.

Elemen tersebut terbagi menjadi dua:

1. Elemen-elemen utama adalah:

a. Motivasi untuk belajar.

Titik awal semua pelajaran adalah menimbulkan hasrat untuk belajar. Untuk belajar harus dinyatakan oleh adanya dorongan, yang karenanya akan diketahui nilai apa yang harus dipelajari. Pengertian pada nilai dalam belajar itu disebut motivasi. Jadi motivasi adalah keadaan pribadi pelajar yang mendorong untuk melakukan aktifitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian “motivasi” meliputi dua hal yaitu:

- 1. Mempengaruhi apa yang akan dipelajari.
- 2. Memakai mengapa hal tersebut harus dipelajari.

Dengan keluar masuk motivasi tersebut, proses belajar sudah berpijak pada permulaan yang baik.

b. Tujuan yang hendak dicapai

Setiap kegiatan yang dilakukan tentunya harus ditentukan dulu tujuan yang ingin dicapainya. Karena tujuan merupakan sasaran akhir dari suatu perbuatan.

c. Situasi yang mempengaruhi.

Dalam hal ini berkaitan dengan penelitian bidang studi sesuai dengan kondisi pribadi akan banyak menunjang efisiensi belajar.

2. Elemen-elemen penunjang yaitu:

a. Kesiapan (*readines*) untuk belajar.

Readines pada dasarnya merupakan kemampuan potensial dari fisik maupun mental untuk belajar disertai harapan ketrampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengajarkan sesuatu.

b. Minat dan konsentrasi dalam belajar.

Minat dan konsentrasi dalam belajar merupakan suatu bahan pelajaran yang dipelajari. Minat pada dasarnya merupakan perkaitan yang bersifat khusus. Sedangkan konsentrasi muncul akibat adanya prestasi.

c. Keteraturan waktu dan disiplin belajar.

Asas keteraturan waktu dalam belajar itu hendaklah senantiasa menjelma dalam tindakan-tindakan setiap harinya. Ada beberapa cara agar kita dapat belajar dengan disiplin dengan cara: Kita harus belajar tiap hari, bahan pelajaran harus dibaca setiap hari, jangan menunda-nunda pekerjaan, jangan belajar secara mati-matian dari sore mencapai pagi pada saat ujian sudah dekat.

Mengenai disiplin, seseorang harus memegang disiplin untuk mentaati rencana kerja yang telah dibuatnya sendiri.<sup>127</sup>

### **C. Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Tingkat Prestasi Belajar Siswa**

Belajar merupakan proses aktif. Karena itu belajar akan dapat berhasil jika dilakukan secara rutin dan sistematis. Ciri dari suatu pelajaran yang berhasil salah satunya dapat dilihat dari kadar belajar siswa atau disiplin belajar. Makin tinggi disiplin belajar siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya.

Pada umumnya sistem nilai yang ditentukan dunia pendidikan ialah pencapaian prestasi belajar. Prestasi belajar ini selanjutnya dijadikan patokan perilaku yang harus dicapai siswa. Dengan menetapkan prestasi belajar sebagai patokan guru selalu berusaha agar siswa mencapai patokan tersebut. Sudah barang tentu tidak semua siswa berhasil mencapai prestasi yang telah ditetapkan, akan dipandang sebagai siswa yang tidak atau kurang mempunyai kemampuan usaha.

Prestasi belajar selain dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu juga dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan. Untuk mencapai prestasi, diperlukan sifat dan tingkah laku seperti aspirasi yang tinggi, aktif mengerjakan tugas-tugas, kesiapan belajar, sedangkan sifat dan ciri-ciri yang dituntut dalam kegiatan belajar itu hanya terdapat pada individual yang mempunyai disiplin

---

<sup>127</sup> Samidjo, Sri Mardiani, *Bimbingan Belajar dalam Rangka Penerapan Sistem SKS dan Pola Belajar yang Efisien*, CV. Armico, Bandung, 1985, hal: 16.

tinggi, sedangkan yang mempunyai disiplin rendah ciri-ciri tersebut tidak ada sehingga akan menghambat dalam kegiatan belajarnya.

Jadi secara teoritis, sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa. Dengan disiplin, setiap pelajaran akan dilakukan secara efektif dan efisien. Suatu kegiatan dikatakan efektif, bila kegiatan ini mempunyai dampak atau pengaruh. sedangkan dikatakan efisien jika hal maksimal dapat dicapai dengan usaha.

Jika seseorang telah memiliki kedisiplinan dan kebiasaan baik, maka setiap usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang memuaskan. Berdisiplin berarti berusaha untuk mentaati segala ketentuan yang dalam prestasi belajar dapat dicapai dengan baik, jika ada ketaatan terhadap ketentuan ketetapan tersebut. Sehingga dapat dikatakan, jika berdisiplin terhadap ketentuan maka akan diperoleh hasil belajar yang maksimal.

Belajar dengan disiplin yang terarah menghindarkan diri dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa. Dengan demikian keberhasilan siswa akan mudah tercapai dengan baik dan memuaskan. Disiplin adalah kunci sukses keberhasilan.

Pada dasarnya prestasi belajar merupakan akibat dari bentuk belajar terutama belajar yang berdisiplin sehingga dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin dan prestasi belajar masing-masing saling

mempengaruhi, sehingga semakin tinggi belajar siswa, semakin besar prestasi yang akan dicapai.

Adapun disiplin yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

### 1. Disiplin Belajar

Asas lain dalam cara belajar yang baik adalah disiplin. Dengan jalan disiplin untuk melalui arahan pedoman-pedoman yang baik di dalam usaha belajar, barulah seorang siswa mungkin mempunyai cara belajar yang baik. Sifat bermalas-malas, keinginan mencari gampang saja, keseganan untuk bersusah payah, memusatkan pikiran, kebiasaan untuk melamun dan gangguan lainnya selalu menghantui kebanyakan pelajar. Gangguan itu hanya bisa diatasi seorang pelajar bila mempunyai disiplin.

Belajar setiap hari mungkin dilakukan kalau seorang pelajar mentaati perencanaan kerja yang tertentu. Godaan-godaan yang dimaksud menanggihkan usaha belajar sampai sudah dekat ujian, hanya dapat dihilangkan kalau dapat mendisiplinkan dirinya sendiri. Disiplin akan menciptakan kemauan untuk bekerja secara teratur.<sup>128</sup>

### 2. Disiplin Ibadah

Disiplin ibadah yang ditekankan yaitu sholat tepat waktu di masjid sebagai mana disebutkan dalam Al-Qur'an:

---

<sup>128</sup> The Liang Gie, *Op. Cit.*, hal: 59.

..... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا . (النساء: ١٠٣)

Artinya: *Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang yang beriman.*(QS. An-Nisa :103).<sup>129</sup>

### 3. Disiplin Waktu

Dr. Syekh Yusuf Al-Qordhowi dalam bukunya, “disipin waktu” menjelaskan bahwa waktu memiliki ciri-ciri cepat habis, waktu yang telah habis tak akan dapat kembali dan tak mungkin dapat diganti.<sup>130</sup>

### 4. Disiplin Pribadi

Disiplin inilah yang diharapkan selalu tertanam dalam setiap pribadi. Disiplin sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu. Disiplin yang mantap pada hakekatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Disiplin yang tidak bersumber dari hati nurani manusia akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak bertahan lama. Disiplin itu tidak hidup akan tetapi mati. Disiplin tidak akan langgeng dan cepat pudar. Disiplin yang tumbuh adalah disiplin atas kesadaran sendiri.

### 5. Disiplin Kelompok

<sup>129</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hal: 138.

<sup>130</sup> Syekh Yusuf Al-Qordhawi, *Disiplin Waktu dalam Kehidupan Seorang Muslim*, Penerjemah M. Qodirun Nur, Ramadhani, Solo, 1989, hlm: 25.

Disiplin kelompok sebagai perwujudan yang lahir dari sikap taat, patuh terhadap aturan-aturan (hukum) dan norma-norma yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia. Misalnya disiplin pada organisasi, kesatuan-kesatuan atau perkumpulan-perkumpulan tertentu.

#### 6. Disiplin Nasional

Disiplin nasional yakni wujud disiplin yang lahir dari sikap patuh yang ditujukan oleh seluruh lapisan masyarakat terhadap aturan-aturan, nilai-nilai yang berlaku secara nasional, sudah menjadi milik bangsa. Dengan tekad kita dapat membangun, menciptakan kondisi menuju suatu disiplin nasional untuk mencapai tujuan nasional, mencapai taraf hidup dan kesejahteraan yang semakin meningkat.<sup>131</sup>

Berangkat dari disiplin diatas, disiplin belajar, disiplin ibadah, disiplin waktu, disiplin pribadi, disiplin kelompok dan disiplin nasional maka akan berpengaruh pada prestasi belajar baik secara langsung maupun tidak langsung.

---

<sup>131</sup> Soegeng Prijodarminto, *Op. Cit.*, hlm: 26.